

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Model Banjarmasin.

MAN 2 Model Banjarmasin berlokasi di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang letaknya sekarang tidak terlalu dekat dari keramaian kota dan situasinya yang kondusif untuk menghindari polusi, kondisi seperti ini sangat mendukung berhasilnya proses belajar mengajar bagi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam; dan juga sebagai madrasah model (percontohan) di Kalimantan Selatan dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan Akhlak Al-Karimah.

Data yang didapatkan dari dokumen bagian tata usaha MAN 2 Model Banjarmasin, bahwa secara historis, madrasah ini cikal bakal dan mulanya berawal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Banjarmasin yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1951, dengan menumpang di berbagai tempat berbeda, seperti SMP Muhammadiyah, STN/ SMEP Nagasari, STN Teluk Dalam dan SP IAIN.

Tahun 1957, PGAN 4 Tahun ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan lokasinya dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasin. Selanjutnya, tahun 1978, berdasarkan KMA No. 16/17 tahun 1978, PGAN Kelas I, II dan III beralih menjadi MTsN dan PG AN Kelas IV, V dan VI beralih menjadi PGAN.

Tahun 1987 akhirnya bangunan tersebut direlokasi dari Komplek Mulawarman ke Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka Km.6) di lokasi sekarang ini karena lokasi di Komplek Mulawarman terlalu sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1990, berdasarkan KMA No.64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, PGAN beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dan dengan SK No. 42 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992, PGAN resmi dialihkan menjadi MAN terhitung dari tanggal 1 Juli 1992.

Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Kemudian sebagai realisasi program peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui proyek Development of Madrasah Aliyah's Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga's Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Terkait registrasi madrasah, maka mengacu pada Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 137 Tahun 2011 tanggal 23 Maret 2011, bahwa MAN 2 Model Banjarmasin mendapatkan Piagam Registrasi dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131163710039. Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan, Pada tanggal 22 Nopember 2012, menetapkan MAN 2 Model Banjarmasin sebagai Madrasah

Terakreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dengan Sertifikat Akreditasi Nomor: 033/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2012.

Madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur hingga sampai saat ini secara berkesinambungan dan terus menerus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan dari MAN 2 Model, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kualitas pelayanan dan mutu pendidikan MAN 2 Model Banjarmasin secara kualitatif terlihat sangat baik dan maju secara signifikan, hal ini dibuktikan dengan indikator terus meningkatnya kepercayaan masyarakat yang bergabung untuk memasukkan putra-putrinya dan turut berpartisipasi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin, dan hal itu juga terlihat secara kuantitatif dimana perkembangannya dapat dilihat secara signifikan dan terus meningkat hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya prestasi yang berhasil diraih peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin, baik di bidang akademik maupun non akademik baik di dalam kota Banjarmasin sendiri maupun di luar kota dari tahun ke tahun.

2. Monografi MAN 2 Model Banjarmasin.

Monografi, identitas madrasah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana dari sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin keterangannya secara rinci dan sistematis dapat dilihat pada tabel dan paparan di bawah ini.

Tabel 4.1 Monografi MAN 2 Model Banjarmasin

1.	Nama	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Model
2.	NSM	: 311637202074
3.	Kode Kantor Unit	: 301945
4.	Alamat	: Jl. Pramuka Rt. 20 No. 28
5.	Kode Pos	: 70238
6.	Telpon	: 3258164 Fax.
7.	Kelurahan	: Sei Lulut
8.	Kecamatan	: Banjarmasin Timur
9.	Kota	: Banjarmasin
10.	Propinsi	: Kalimantan Selatan
11.	Alih Fungsi PGAN Menjadi MAN	: KMA. No. 64 Tahun 1990 Tanggal 25 April 1990
12.	Alih Fungsi Pgan Menjadi Man 2	: Kma. No. 42 Tahun 1992 Tanggal 27 Januari 1992
13.	Penetapan Selaku Model Kalimantan Selatan	: Sk Dirjen Binbaga Islam No. E.Iv/Pp.00.6/Kep/17.A/98
12.	Kepala Yg Pernah Menjabat	Drs. H. Mulkani (1985 – 1992) Drs. H. M. Haberi. B (1992 – 1998) Drs. H. Nurdin. U (1998 – 1999) Drs. H.M. Saberi Ismail (1999 – 2002) Drs. H.M. Haberi . B (2002 – 2004) Drs. H. Abdurrahman (2004 – 2010) Drs. H. Bakhruddin Noor (2010 - 2013) Dra. Halimatussa'diyah,M.Pd (2013 – 2016)

Adapun mengenai identitas MAN 2 Model Banjarmasin dapat dilihat pada keterangan berikut ini:

- 1) Nama Madrasah : MAN 2 MODEL BANJARMASIN
- 2) Alamat
 - Jalan : Pramuka RT. 20 No. 28
 - Kelurahan : Sungai Lulut
 - Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - Kota : Banjarmasin

- Provinsi : Kalimantan Selatan
- 3) Nomor Telepon : (0511) 3258164 – 3272819
- 4) Fax : (0511) 32727819
- 5) Kode Pos : 70238
- 6) Status Madrasah : Negeri
- 7) SK. Akreditasi :
- Nomor : A/Kw.17.4/4/PP.03.2/MA/08/2005
- Tanggal : 25 Februari 2005
- Hasil Akreditasi : A (Sangat Baik/ Unggul)
- 8) Nama Kepala Madrasah : Drs. Riduansyah, M.Pd
- NIP : 19670203 199403 1 008

Sedangkan keadaan dan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin tahun 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Pendidikan	Tenaga Pendidik		Tenaga Kependidikan		Jumlah	Ket
		PNS	Non PNS	PNS	Non PNS		
1	Magister S2	6	-	-	-	6	
2	Sarjana 1	45	10	2	1	58	
3	Sarjana Muda	-	1	-	-	1	
4	SLTA	3	4	3	12	22	
	Jumlah Seluruhnya	54	15	5	13	87	

Adapun data keadaan siswa sebagaimana yang peneliti dapatkan dari staf tata usaha MAN 2 Model Banjarmasin, terhitung pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa MAN 2 Model Banjarmasin dapat dilihat pada tabel Berikut ini

Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa MAN 2 Model Banjarmasin Tahun 2017.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	111	179	290
2.	XI	161	218	379
3.	XII	155	226	381
JUMLAH		427	423	1050

Sedangkan data sarana dan prasarana yang ada pada MAN 2 Model Banjarmasin yang peneliti dapatkan dapat dilihat pada keterangan tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana Tahun 2016

No	NAMA SARANA	JUMLAH	
1	Ruang Kepala Madrasah	1	buah
2	Ruang Dewan Guru	1	buah
3	Ruang Tata Usaha	1	buah
4	Ruang Kelas	28	buah
5	Masjid	1	buah
6	Ruang Perpustakaan	1	buah
7	Lab. Bahasa	1	buah
8	Lab. Kimia	1	buah
9	Lab. Fisika	1	buah
10	Lab. Internet / TI	1	buah
11	Lab. Komputer	1	buah
12	Lab Keagamaan	1	buah
13	Ruang Workshop Ket. Tata Busana	1	buah
14	Ruang Workshop Ket. Tata Boga	1	buah
15	Ruang/Bengkel Ket. Elektronik	1	buah

Lanjutan Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana tahun 2016

No	NAMA SARANA	JUMLAH	
16	Ruang/Bengkel Ket. Otomotif	1	buah
17	Ruang Baca	1	buah
18	Ruang Audio Visual	1	buah
19	Gedung PSBB	2	buah
20	Gedung Serba Guna / Aula	1	buah
21	Koperasi Guru/Siswa	1	buah
22	Kantin Madrasah	4	buah
23	Ruang OSIS	1	buah
24	Ruang PMR/UKS	1	buah
25	Ruang Pramuka	1	buah
26	Parkir Kendaraan Guru	1	buah
27	Parkir Kendaraan Siswa	3	buah
28	Gudang	1	buah
	Jumlah Total	61	

3. Profil Guru MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja berada
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan
- d. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi civitas akademika yang lain
- e. Berdisiplin yang tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi
- g. Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi

- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
- i. Memiliki kemampuan antisipasif masa depan dan berfikir proaktif.

4. Profil Pegawai MAN 2 Model Banjarmasin.

- a. Selalu menampakkan seorang mukmin dan muslim dimana saja berada.
- b. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia.
- c. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- d. Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- e. Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan.
- f. Cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
- g. Sabar dan akomodatif.
- h. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi serta ikhlas.
- i. Berpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- j. Mengembangkan Husnudzdzan dan menjauhkan Suudzdzan.

5. Profil Siswa MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Berakhlak karimah.
- b. Memiliki penampilan sebagai seorang muslim, yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, kepatuhan dan penuh percaya diri.
- c. Berdisiplin tinggi.
- d. Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- e. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.
- f. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan.

- g. Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan.
- h. Unggul dalam hal keilmuan.

6. Profil Lulusan MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Kemantapan akidah dan kedalaman spritual.
- b. Keagungan akhlak atau moral.
- c. Keluasan ilmu pengetahuan.
- d. Siap berkompetensi dengan lulusan sekolah (SMU) lain.
- e. Mampu menjunjung tinggi nama baik almamater.

7. Nilai yang di Kembangkan

Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di madrasah, meliputi:

- a. Aqidah Islam, Akhlakul Karimah, dan Nilai Ilmiah.
- b. Kekeluargaan dan kebersamaan.
- c. Mandiri, hemat dan bertanggung jawab.
- d. Sederhana dan kreatif.

8. Kurikulum pada MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Kurikulum yang digunakan pada sistem pembelajaran MAN 2 Model Banjarmasin seluruhnya adalah menggunakan Kurikulum 2013.

9. Visi dan Misi MAN 2 Model Banjarmasin

- a. Visi

Terwujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi.

- b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, mampu bersaing di dunia Internasional.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- 4) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

10. Kegiatan Pengembangan Diri

- a. Bidang pembimbingan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (jenis kegiatan: KSI, mengaji).
- b. Pembimbingan peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara (jenis kegiatan: paskibra, KIR).
- c. Pembimbingan pendidikan pendahuluan bela negara (jenis kegiatan: Pramuka)
- d. Pembimbingan pendidikan berorganisasi, politik dan kepemimpinan (OSIS) (jenis kegiatan: LDKS dan Jurnalistik).
- e. Pembimbingan peningkatan keterampilan dan kewiraswastaan (jenis kegiatan: koperasi, tataboga, tatabusana, komputer, elektronik, perikanan).
- f. Pembimbingan peningkatan keolahragaan (jenis kegiatan: bola voli, futsal, tenis meja, basket).

- g. Pembimbingan pengembangan persepsi, apresiasi dan kreasi seni (jenis kegiatan: teater, maulid habsyi, paduan suara/seni suara, drum corp, seni tari, musik panting).

B. Deskripsi Kegiatan Majelis Taklim.

1. Susunan Penanggung Jawab Kegiatan Majelis Taklim

Penanggung jawab dalam kegiatan majelis taklim diberikan kepada Kelompok Studi Islam (KSI), yang dalam hal ini strukturnya sebagai berikut :

- a. Pembina : Achmad Sjamsury, S.Pd
- b. Ketua Umum : Muhammad Nurhadi A.
- c. Ketua 1 : Muhammad Rifqi
- d. Wakil 1 : Sulaiman
- e. Sekretaris 1 : Ahmad Rizani
- f. Bendahara 1 : Ahmad Mujahid
- g. Ketua 2 : Nurjanah
- h. Wakil 2 : Amalia Handayani
- i. Sekretaris 2 : Nur Sifa
- j. Bendahara 2 : Norhalisa

C. PENYAJIAN DATA

Pada saat ke lokasi penelitian tepatnya pada tanggal 25 Juli 2017 pukul 09.30 guna untuk meminta izin penelitian. Peneliti menemui ketua tata usaha, kepala sekolah dan terakhir bertemu langsung dengan pembina KSI yang mengurus majelis taklim. Pada dasarnya peneliti diterima untuk melakukan penelitian disana. Pembina

KSI menceritakan sekilas terkait kegiatan majelis taklim yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin tersebut, tepatnya di dalam ruang WAKEMAD.

Hasil yang didapat peneliti terkait kegiatan majelis taklim di sana diantaranya: kegiatan majelis taklim sudah dilaksanakan mulai tahun 2009 sampai dengan sekarang, sedangkan waktunya dilaksanakan pada hari rabu sore sekitar pukul 16.00-17.20 WITA, yang mana boleh diikuti oleh seluruh siswa baik laki-laki maupun perempuan khususnya siswa yang merupakan anggota KSI dan yang bermukim di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin, hal demikian memang telah menjadi kesepakatan dan tanggung jawab bagi siswa atau siswa yang mengikuti organisasi kelompok studi islam (KSI), dan siswa yang mengikuti program mondok di Ma'had At-Tanwir.

Majelis ini diajar langsung oleh pengajar yang memang ahli di bidangnya dan juga merupakan lulusan dari Pondok pesantren sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang di inginkan, selain hal itu, kegiatan ini juga diawasi oleh pembina KSI dan pengasuh Ma'had At-Tanwir Man 2 Model Banjarmasin. Kegiatan mejelis taklim ini menggunakan metode kaji duduk, dimana majelis taklim ini dalam penyampaian materinya menggunakan kitab tertentu.

Kitab yang dibaca saat peneliti melakukan penelitian, yakni pembacaan kitab *arbain nawawi*. Dalam pelaksanaannya guru akan membaca kitab tersebut dan siswa mendengarkan ataupun *mendobit* (mencatat) kitab atau bukunya masing-masing. Untuk jenis kegiatannya sendiri, kegiatan ini bersifat ekstrakurikuler yang mana di koordinasikan dengan organisasi KSI selaku penanggung jawab dari pelaksanaan majelis taklim, dan sifatnya tidak wajib pada seluruh siswa kecuali bagi

siswa yang merupakan anggota KSI dan yang bermukim di Ma'had At-Tanwir MAN 2 Model Banjarmasin.

1. Data Penanaman Nilai-Nilai Akhlak yang Ada dalam Kegiatan Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, menunjukkan adanya beberapa temuan.

Temuan tersebut terkait tentang bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada setiap kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan mejelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin. Peneliti menganalisis bentuk kegiatan yang mencerminkan adanya penanaman nilai akhlak pada siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

Berikut uraian mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang ada dalam aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin, yang dalam hal ini agar lebih mudah peneliti golongan dalam tiga proses kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau akhir.

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada kegiatan awal dari mejelis taklim di MAN 2 Model Banjarmasin di mulai dengan pembiasaan untuk membaca Al-Quran yakni membaca surah *Al-Waqiah* ataupun surah-surah lainnya, dan jika waktu masih ada

maka dilanjutkan dengan membaca sholawat serta pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kegiatan tersebut dipimpin oleh Anggota KSI dan diikuti oleh siswa yang hal demikian telah di intruksikan oleh pengajar majelis taklim di MAN 2 Model Banjarmasin, setelah itu penanaman nilai akhlak juga terlihat ketika di buka oleh guru atau pengajar yakni dengan membaca *surotul fatihah* dan pembukaan yang dimulai dengan pujian pada Allah SWT, Rasulullah SAW dan mengajarkan kepada seluruh siswa atau jamaah yang hadir untuk bersyukur kepada Allah SWT karena dapat berhadir pada kegiatan majelis taklim yang ada di MAN 2 Model Banjaramsin, selain itu, penanaman nilai akhlak juga dilakukan secara tidak langsung dengan setelah pembacaan surah *waqiah*, bagi anggota KSI maupun Ma'had At-Tanwir di edarkan atau disebarkan absen kehadiran bagi mereka, sebagai bentuk cek kehadiran atau bentuk pembiasaan kedisiplinan bagi setiap anggota KSI maupun Ma;had At-Tanwir.

Data tersebut didukung dengan penuturan M. Farhan Al-Hazmi selaku ketua KSI periode 2016/2017 saat di wawancarai tanggal 23 Agustus 2014 yang mengatakan bahwa : "*kalo di sini untuk anggota KSI dan Ma'had ada absennya kalo pas majelis taklim ni, soalnya kegiatan ini di wajibkan gasan anggota karena kegiatan majelis taklim ni jadi program jua dari KSI.*

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin. Penananman nilai-nilai akhlak pada kegiatan inti di lakukan dengan penyampaian materi yang mana pada saat peneliti melakukan observasi yakni materi kitab *hadis arbain*

nawawi. Orientasi penyampaiannya tertuju pada penanaman nilai akhlak pada siswa, sebagaimana yang di tuturkan oleh pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017 yakni “iya, kita coba *memadahi kekanakan* tentang akhlak dari yang ada *di kitab, karena kitab nya jua materi kada khsusus, jadi kawa* di selipkan pelajaran akhlak di sana”

Konsep penanamannya pun menggunakan pendekatan cerita dan nasihat, yang mana pengajar menceritakan bagaimana kehidupan perawi hadis serta akhlaknya seperti sikap tidak sombong, cinta terhadap ilmu pengetahuan, sabar dalam menjalani kehidupan, dan lain sebagainya, hal ini sebagaimana yang telah peneliti lihat saat melakukan observasi, selain hal itu, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017, beliau menyampakai hal tersebut “penanamannya itu, di lakukan dengan menyisipkan cerita dari para perawi hadis yang ada di kitab atau hadis yang di baca *lawan di* pepadahi terkait apa yang *kawa di ambil* hikmah dari kisah itu”

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN Model Banjarmasin. Penanaman nilai-nilai akhlak pada kegiatan penutup di lakukan dengan membaca doa, dimana guru menutup kegiatan dengan membaca doa bersama-sama dengan siswa agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan sarana mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapatkan hasil mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim

dengan metode kaji duduk yang dilakukan dalam setiap kegiatan, baik kegiatan awal, inti, maupun kegiatan penutup, berikut tabel perinciannya.

Tabel 4.5 Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

NO	Bentuk Kegiatan	Bentuk Pengimplementasian	Nilai Akhlak yang di Implementasikan
1.	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan Membaca Al-Quran (Surah Al-Waqiah) • Membaca sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah • Pengedaran Absen 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Akhlak Pada Allah Dan Diri Sendiri (Religius Dan Kedisiplinan) • Nilai Akhlak kepada Rasulullah. • Nilai Akhlak Pada Diri Sendiri (Kedisiplinan)
2.	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian Materi Berbasis Cerita Dan Nasihat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseluruhan Nilai-Nilai Akhlak Yang Ada.
3.	Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Akhlak Pada Allah

2. Data Nilai-Nilai Akhlak yang Ada dalam Kegiatan Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, yakni nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin menunjukkan adanya beberapa temuan.

Temuan tersebut terkait tentang nilai-nilai akhlak yang di tanamkan pada setiap sesi yang berlangsung dalam kegiatan mejelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin, yang dalam hal ini dibatasi dengan tiga nilai akhlak, yakni nilai akhlak kepada Allah, nilai Akhlak pada diri sendiri, dan nilai akhlak pada sesama manusia. Peneliti menganalisis bentuk kegiatan yang

mencerminkan adanya nilai-nilai akhlak yang di tanamkan pada siswa pada kegiatan tersebut. Berikut uraian mengenai nilai-nilai akhlak yang di tanamkan pada siswa dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

a. Nilai Akhlak Kepada Allah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin bahwa nilai akhlak yang ada dan semestinya ditanamkan ialah nilai akhlak kepada Allah, yang meliputi seruan untuk berbuat tha'at dengan melaksanakan apa yang di perintah, dan menjauhi apa yang di larangnya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017 di sana, beliau menyampaikan hal berikut “untuk nilai akhlak kepada Allah, itu memang sebuah keharusan menyampaikannya”

Hal tersebut senada dengan penuturan salah satu siswi Nor Siva yang mengikuti majelis taklim saat diwawancarai pada tanggal 28 Agustus 2017 bahwa : *“amunnya di suruh melakukan ibadah, dan lain sebagiannya memang kaya itu biasanya, soalnya materi yang di sampaikan kaya itu jua”*

Peneliti melakukan observasi lebih lanjut pada kegiatan majelis taklim yang berlangsung pada tanggal 09 Agustus 2017, peneliti melihat bahwa nilai akhlak kepada Allah tercermin dari kegiatan majelis taklim yang di mulai dengan membaca Al-Quran terlebih dulu, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi.

Materi yang disampaikan tentunya tidak akan luput dari perintah untuk menta'ati Allah dan di akhiri dengan berdoa sebagai sebuah bentuk permohonan

agar ilmu yang di dapat menjadi ilmu yang bermanfaat, Selain hal demikian, dari penyampaian materi, nilai akhlak kepada Allah menjadi peran yang sangat sentral dan selalu ada, seperti pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 16 Agustus 2017, materi yang di sampaikan terkait tentang ibadah sholat.

Penyampaiannya pada saat itu lebih tertuju pada nilai-nilai akhlak yang ada pada sholat tersebut, seperti siksaan bagi orang yang meninggalkan sholat, keutamaan sholat di awal waktu serta bagaimana ulama-ulama dulu melaksanakan ibadah sholat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka diketahui terdapat nilai- akhlak kepada Allah yang ditanamkan dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

b. Akhlak kepada Rasulullah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin bahwa nilai akhlak yang ada dan semestinya ditanamkan selain nilai akhlak kepada Allah, ialah nilai akhlak kepada Rasulullah yang meliputi seruan untuk mengikuti sunnahnya dan menjunjung serta memuliakan Rasulullah.

Peneliti melakukan observasi lebih lanjut pada kegiatan majelis taklim yang berlangsung pada tanggal 30 Agustus 2017, peneliti melihat bahwa nilai akhlak kepada Rasulullah tercermin dari kegiatan majelis taklim yang di mulai dengan membaca Al-Quran terlebih dulu dan juga setelah itu membaca lantunan sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah, namun hal demikian tidak selalu dilakukan, mengingat waktunya yang juga terbatas, setelah kegiatan itu itu dilanjutkan dengan penyampaian materi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka diketahui terdapat nilai- akhlak kepada Rasulullah yang ditanamkan dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

c. Nilai Akhlak pada Diri Sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa siswi yang mengikuti majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN Model Banjarmasin bahwa nilai akhlak yang ada dan semestinya pula di tanamkan ialah nilai akhlak kepada diri sendiri. Nilai akhlak yang peneliti maksud terkait dengan sifat yang ada dalam diri seseorang, yang meliputi bentuk sifat-sifat terpuji dan luhur, seperti sifat rendah hati, *qona'ah* dan sabar, baik sangka dan perilaku religius lainnya. Berdasarkan hasil observasi tanggal 23 Agustus 2017, nilai akhlak kepada diri sendiri ada ketika penyampaian materi terkait tentang meneladani sosok perawi hadis, yang walaupun ilmu nya sangat luas dan tinggi, namun tetap rendah hati. Penyampaian terkait nilai akhlak pada diri sendiri juga ada dalam penyampaian materi saat kegiatan majelis taklin tersebut, seperti anjuran untuk berperilaku dengan perilaku terpuji, dan menjauhi perilaku-prilaku tercela. Berdasarkan hasil observasi pula, nilai akhlak kepada diri sendiri ada ditanamkan secara tidak langsung ketika memulai kegiatan, yakni melalui pembiasaan membaca Al-Quran sebagai bentuk sikap religius, dan adanya absen dan penggunaan kitab yang juga harus di *dhobit* (catat) oleh siswa juga menggambarkan sikap kedisiplinan yang sejatinya harus di miliki oleh siswa yang berhadir di majelis taklim.

Hal tersebut senada dengan penuturan M. Farhan Al-Hazmi, ketua KSI periode 2016/2017 saat diwawancarai tanggal 23 Agustus 2017 bahwa “untuk absen, dan pemakaian kitab itu *memang gasan* melihat kedisiplinan *bukan siswa*,

baik dari segi kehadirannya dan mengamati apa yang di sampaikan oleh guru”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui terdapat nilai akhlak kepada diri sendiri dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

d. Nilai Akhlak kepada Sesama Manusia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin. Nilai akhlak yang ada dan amat penting di tanamkan ialah nilai akhlak kepada sesama manusia, meliputi seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, guru serta berhati-hati dalam memilih teman. Pada saat peneliti melakukan wawancara pada pengajar majelis taklim pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017 , beliau menyampaikan hal berikut : “yang paling utama dan di tekankan ialah nilai akhlak *kepada kuitan , guru lawan kawan, atau kayapa cara mencari lawan berhati-hati memilih kawan.*”

Hal ini senada dengan penuturan M. Khalid Dzaki siswa yang mengikuti majelis taklim pada saat diwawancarai tanggal 23 Agustus 2017, yakni : “untuk penyampaian tentang hati-hati dalam berteman, *itu rancak banar di sampaikan guru, karena zaman sekarang ini bahaya jar sidin mun sampai tesalah kawan*”

Nilai akhlak kepada manusia, selain hal demikian juga jika dilihat pada zaman sekarang sangat lah penting untuk di tanamkan pada siswa khususnya siswa yang telah beranjak dewasa karena keadaan yang seperti itu yang biasanya lebih rentan terhadap apa yang namanya salah pergaulan. Penanaman nilai akhlak pada sesama manusia bisa ditanamkan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini senada dengan penuturan dari pengajar majelis taklim Ustadz

Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017, yakni : “ di zaman sekarang, penyampaian tentang berbakti lawan *kuitan*, guru sangat penting, apalagi *memilih kawan*, karena pergaulan sekarang sangat berbahaya melihat keadaan anak zaman sekarang

Berdasarkan hasil observasi tanggal 30 Agustus 2017, nilai akhlak kepada sesama manusia ada ketika penyampaian materi terkait tentang berhati-hati memilih teman di zaman sekarang ini, yakni carilah teman yang bisa mengajak pada keta’atan bukan yang melalaikan kita dari beribadah kepada Allah. Penyampaian tentang hal tersebut peneliti dengar dalam kegiatan majelis taklim tersebut beberapa kali, yang mana hal itu menunjukkan bahwa betapa nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia sangat di tekankan , mengingat perkembangan zaman sekarang ini dan pergaulan yang semakin bebas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka telah dapat diketahui adanya nilai akhlak kepada sesama manusia dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin berupa bagaimana adab terhadap orang tua , cara bergaul dengan guru dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dan yang telah peneliti paparkan. Peneliti mendapatkan hasil terkait tentang nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan pada siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin yakni nilai akhlak kepada Allah seperti menta’ati apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, selalu bersyukur atas apa yang diberikan, nilai akhlak ini ditanamkan dalam setiap kegiatan atau sesi-sesi kegiatan yang ada di majelis taklim dengan metode kaji duduk MAN 2 Model Banjarmasin. Sedangkan nilai akhlak kepada Rasulullah

ditanamkan melalui kegiatan awal, yakni dengan pembacaan sholawat serta pujian-pujian kepada Rasulullah.

Adapun nilai akhlak pada diri sendiri ditanamkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin seperti sikap tanggung jawab, disiplin, *tawadhu*, tidak sombong, dan sifat-sifat terpuji lainnya, sedangkan nilai akhlak kepada sesama manusia ditanamkan melalui sikap seperti keharusan berbakti kepada orang tua, dan bagaimana bergaul dengan teman sebaya dan cara memilih teman dalam menjalani kehidupan, hal-hal tersebut dapat dilihat secara lebih rinci, dan terstruktur pada keterangan tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Nilai-Nilai Akhlak yang di Tanamkan dalam Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

No	Nilai Yang Di Aktualisasikan	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan Penanaman
1	Nilai Akhlak Pada Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Semua Kegiatan Dalam Majelis Taklim 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan Membaca Al-Quran • Penyampaian Materi • Membaca Doa
2	Nilai Akhlak pada Rasulullah	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan awal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah
3	Nilai Akhlak Pada Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Awal • Kegiatan Inti 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan Membaca Al-Quran • Absensi Kehadiran • Men <i>Dhobit</i> Kitab (Mencatat Materi Yang Di Sampaikan) • Penyampaian Materi
4	Nilai Akhlak Pada Sesama Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Inti 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian Materi.

3. Data Faktor Penghambat dan Pendukung Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus permasalahan, menunjukkan adanya beberapa temuan terkait tentang adanya Faktor penghambat dan pendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

Peneliti dalam hal ini juga menganalisis bentuk kegiatan yang mencerminkan adanya faktor penghambat maupun pendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin. Berikut uraian mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa dalam kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

a. Faktor Penghambat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN Model Banjarmasin bahwa faktor penghambat terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN Model bisa dibilang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu menjadi masalah, apalagi jika hal itu dikaitkan dengan teknis pelaksanaan.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017, beliau menyampaikan hal berikut :“untuk sesuatu yang menghambat *kayanya kada tapi ada jua, nyaman*

aja alhamdulillah di sana, apalagi kalo dari fasilitas, itu sudah lengkap, jadi in sha Allah baik aja”

Faktor penghambat selain hal tersebut memang ada beberapa hal yang kiranya bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim disana, seperti bentuk kegiatan ini tidak bersifat wajib menyeluruh, dan terkadang masih banyak siswa yang kurang memperhatikan baik karena kelelahan ataupun bermain *handphone*.

Hal tersebut senada dengan penuturan M. Nur Hadi selaku ketua KSI periode 2017/2018 selaku penanggung jawab kegiatan majelis taklim tersebut pada saat diwawancara tanggal 23 Agustus 2017, yakni : *“kalo untuk faktor penghambatnya mungkin ka ai, kegiatannya ini masih berbasis ekstrakurikuler jadi kada semua an siswa umpat, jadi harapan kedepannya mudahan kegiatan ini bisa menjadi kegiatan wajib bagi siswa, supaya dapat dirasakan dampak positifnya gasan semua an siswa”*

Hal ini juga senada dengan penuturan Fatma Waldaniyah siswi yang mengikuti majelis taklin disana pada saat diwawancara tanggal 23 Agustus 2014, yakni : *“sayangnya kegiatan ini kada bersifat wajib, jadi kada semua an siswa umpat, lawan kadang kalo di majelis masih ada kekawanan yang kada memperhatikan gurunya”*

Berdasarkan hasil observasi tanggal 06 September 2017, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin tidak terlalu banyak, apalagi jika dikaitkan dengan teknis pelaksanaannya yang memadai. Memang ada sedikit faktor penghambat yang peneliti temukan dalam kegiatan tersebut seperti konsep kegiatan majelis taklim ini masih belum berlaku bagi skala luas dan wajib bagi seluruh siswa

sehingga dampak yang di dapat tidak dapat maksimal, serta dari segi jamaah sendiri. kurangnya minat peserta laki-laki yang mengikuti majelis taklim ini dibanding perempuan jauh berbeda, dengan presentasi laki-laki 35% dan perempuan 65% yang jika di hitung masih banyak jumlah jamaah atau siswa perempuan dibanding jamaah atau siswa laki-laki.

Faktor internal jamaah atau siswa juga menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui kegiatan majelis taklim disana yakni kurangnya perhatian dan fokus untuk memperhatikan apa yang di sampaikan oleh guru karena menggunakan handphone dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui terdapat faktor penghambat terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim di MAN 2 Model Banjarmasin yakni, dari segi kegiatan yang tidak bersifat wajib bagi seluruh siswa, jumlah jamaah siswa laki-laki yang sedikit, dan masih adanya siswa yang kurang memperhatikan.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh atau pengajar dan siswa yang mengikuti majelis taklim di MAN Model Banjarmasin bahwa faktor pendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa dikegiatan tersebut sangat lah banyak, yakni jika di kaitkan dengan teknis pelaksanaan kegiatan tersebut sangat lah baik dan mencukupi, seperti pelaksanaannya yang bersifat konsisten dan teratur serta fasilitas yang sangat memadai.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017, beliau menyampaikan hal berikut : *“alhamdulillah nyaman banar di sana, lengkap aja semua an, dan*

alhamdulillah betarusan aja majelis nya (kada sandat-sandat). Selain hal demikian, bagi jamaah pun biasanya di berikan makanan atau minuman sekadarnya, sebagai motivasi agar mereka mau mengikuti majelis taklim tersebut.

Sebagaimana yang di tuturkan oleh Yasmin salah satu siswi / jamaah yang mengikuti majelis taklim di sana saat diwawancarai pada tanggal 28 Agustus 2017: *“Alhamdulillah, pakai minuman lawan biasanya bemakananan ka ai kalo majelis taklim di sini”* Adapun dari segi penyampaian materi terkait penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktiviatas mejlis taklim tersebut, guru di sana menggunakan pendekatan yang persuasif dan penyampiannya dengan bercerita sehingga hal itu disukai oleh siswa.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017, beliau menyampaikan hal berikut : *“cara ku menanamakan nilai akhlak lawan kekanakan ni biasanya dengan cerita-secita supaya lebih nyaman di pahami lawan menarik hati buhannya”*

Berdasarkan hasil observasi tanggal 09 Agustus 2017, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin sangat lah banyak. Seperti dari segi teknis pelaksanaannya yang di dukung oleh fasilitas yang memadai, dengan adanya kipas angin, dan *mic ropon*. Selain hal demikian, pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 02 Agustus 2017 peneliti mendapati bahwa ketika itu sedang padam lampu, namun hal demikian tidak menjadi masalah berarti bagi berjalannya kegiatan tersebut karena adanya *genset*. Selain itu, adanya konsumsi bagi para jamaah atau siswa juga memberikan dukungan tersendiri bagi lancarnya pelaksanaan majelis taklim tersebut.

Pada saat peneliti mengikuti sholat dzuhur berjamaah disana, yang bertepatan dengan hari dilaksanakannya majelis taklim tersebut yakni hari Rabu, ternyata sudah ada pemberitahuan bagi siswa yang ingin mengikuti kegiatan tersebut dalam bentuk penyampaian secara umum di masjid tempat dilaksanakannya majelis tersebut, sehingga hal demikian juga dapat mendukung lancarnya acara atau kegiatan tersebut. Adapun dari segi pembelajarannya, guru yang menyampaikan materi memang orang yang ahli di bidangnya dan cara penyampaiannya pun sangat lah mudah di pahami karena menggunakan pendekatan cerita maupun nasihat-nasihat yang diselingi dengan sedikit humor serta di kaitkan dengan keadaan siswa di zaman sekarang, ditambah lagi, konsep metode atau model kaji duduk yang menggunakan kitab dalam pelaksanaan pembelajarannya, sangat mendukung terhadap penanaman nilai akhlak siswa dalam kegiatan tersebut, karena dapat menjadi media yang membantu siswa untuk lebih mudah dan cepat memahami pembelajaran. selain hal itu konsep metode atau model kaji duduk juga memberikan kesan yang berbeda bagi siswa, karena konsepnya yang memberikan ikatan tersendiri bagi siswa dengan guru yang mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih khidmat.

Hal ini senada dengan penuturan Harry Saputra siswa atau jamaah yang mengikuti majelis taklim tersebut pada saat diwawancara tanggal 23 Agustus 2017, yakni : *“amun nya berkitab ni, rasa lain ka ai, lebih khidmat dan lebih mudah memperhatikan”* Kegiatan akhir pembelajaran guru juga mengadakan sesi tanya jawab, di mana hal itu bermaksud agar jika ada materi atau hal lain yang tidak dipahami terkait ilmu keagamaan bisa di tanyakan pada guru dan hal tersebut juga di harapkan bisa memberikan pemahaman mendalam terkait materi yang di berikan terkhusus hal-hal terkait tentang akhlak.

Sebagaimana yang di tuturkan oleh pengajar majelis taklim Ustadz Ilham Humaidi pada saat di wawancara tanggal 17 Juli 2017 yakni *“amun sudah tuntung membaca kitab, maka di adakan waktu gasan siswa kalo ada yang handak di takunkan, supaya buhannya bujur-bujur paham lawan pembelajaran yang sudah disampaikan ataupun ilmu agama yang bagiannya belum pahami.*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui terdapat faktor pendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim di MAN 2 Model Banjarmasin yakni, dari segi fasilitas yang lengkap, pembelajaran yang mudah di pahami, serta konsep metode /model kaji duduk yang diterapkan memiliki kesan tersendiri bagi siswa.

Faktor penghambat dan pendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk dapat dilihat secara lebih rinci dan terstruktur pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin

No	Faktor	Jenis	Keterangan
1	Faktor Penghambat	Teknis Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Berbentuk Kegiatan Wajib (Skala Masih Kecil) • Jumlah Jamaah Laki-Laki Masih Sedikit
		Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Masih Ada Yang Kurang Memperhatikan

Lanjutan Tabel 4.7 Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin

No	Faktor	Jenis	Keterangan
2	Faktor Pendukung	Teknis Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Lengkap • Pemberitahuan Dan Pelaksanaan Yang Terstruktur Dan Kontinu.
		Pelaksanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian Materi Yang Mudah Di Pahami Dan Berorientasi Pada Keadaan Sekarang • Penggunaan Konsep Model/ Metode Kaji Duduk • Tanya Jawab Sebagai Pendalaman Materi

D. ANALISIS DATA

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin

Sesuai dengan visi dari MAN 2 MODEL Banjarmasin yakni mewujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi serta salah satu misinya yakni Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat, maka untuk itulah bentuk kegiatan majelis taklim yang ada di sana, dapat menjadi sarana dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang diharapkan dapat membentuk karakter yang islami bagi siswa.

Hal itu dapat terlihat dari proses kegiatan tersebut yang bisa di bagi menjadi 3 bentuk kegiatan, yakni kegiatan awal atau permulaan, kegiatan inti atau

penyampaian materi dan kegiatan penutup atau akhir. Adapun uraiannya sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Sebagaimana mestinya kegiatan awal dalam sebuah aktivitas menjadi bagian pembuka dari aktivitas tersebut, untuk aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 model sendiri, dimulai dengan membaca Al-Quran sebagai sebuah bentuk pembiasaan dan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa.

Pembiasaan membaca Al-Quran sendiri jika di lihat secara umum merupakan hal yang memang harus di laksanakan oleh setiap umat muslim sebagai bentuk ketaatan pada Allah SWT. Konsep pembiasaan membaca Al-Quran ini merupakan hal yang sangat efektif dalam proses awal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswa, karena pembiasaan sendiri merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga seseorang dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Kebiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga mudah untuk memahami ajaran agamanya.

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat

tercela. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

Pembiasaan membaca al-quran pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an serta Menanamkan nilai keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah

Konsep pembiasaan membaca al-quran merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi seseorang khususnya bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan. Setelah membaca Al-Quran jika masih ada waktu kegiatan dilanjutkan dengan membaca sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah, hal demikian diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan jamaah/siswa terhadap Rasulullah, kegiatan di lanjutkan dengan pengedaran absensi bagi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, yang mana dalam hal ini absensi berfungsi sebagai bentuk pendisiplinan bagi siswa untuk terus hadir dalam aktivitas tersebut. Absensi merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa yang mana pada dasarnya absensi berfungsi sebagai bukti kehadiran dan partisipasi siswa ketika menghadiri majelis taklim yang akhirnya diharapkan dari hal tersebut akhirnya dapat menjadi sebuah hal yang mendisiplinkan siswa untuk terus hadir.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam sebuah aktivitas merupakan kegiatan sentral dan penting bagi sebuah aktivitas tersebut, dimana kegiatan inti menjadi tempat bagi unsur utama atas tujuan dari pelaksanaan sebuah aktivitas. Untuk aktivitas majelis taklim

dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin sendiri pada kegiatan inti di isi dengan penyampaian materi yang menggunakan kitab dengan metode ceramah dan cerita. Konsep penyampaian materi dengan menggunakan ceramah, jika dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa sangatlah sesuai dan efektif karena pada dasarnya ceramah merupakan penerangan atau penuturan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung.

Metode ini juga merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam kegiatan pembelajaran mulai dulu sampai sekarang dan merupakan metode yang paling mudah untuk dilaksanakan dan karena hal demikian pada upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran metode ceramah lebih banyak digunakan karena lebih mudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti ketika guru menyampaikan tentang pembelajaran hadis, maka disitu disebutkan tentang perawi hadis tersebut, dan bagaimana bentuk-bentuk sikap yang bisa diteladani seperti sikap *tawadhu*, sabar dalam menuntut ilmu, hidup dalam kesederhanaan, dan sikap-sikap mulia lainnya, hal demikian dapat disampaikan lebih mudah dengan metode ceramah. Implementasi metode ceramah membuat materi lebih mudah disesuaikan dengan hal-hal yang lebih luas tak terkecuali dengan penanaman nilai-nilai akhlak.

Pendekatan dengan metode cerita sebagai bentuk penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa sangatlah efektif karena Metode Qishah atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah berperan sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi, untuk itulah kedua pendekatan ini dalam pelaksanaannya sangatlah relevan jika dikaitkan dengan

penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, di mana kedua pendekatan ini bersifat persuasif atau tidak langsung sehingga lebih mudah untuk di terima. Hal itu ditambah lagi dengan pendekatan keteladanan, dimana guru yang mengajar memang merupakan orang yang mempuni di bidangnya dan menunjukkan nilai-nilai luhur baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan sehari-hari yang dapat terlihat dari bagaimana cara guru tersebut meyampaikan pembelajaran dan kepribadiannya. hal demikian merupakan sesuatu yang paling efektif dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, di mana bentuk penanaman nilai –nilai akhlak sejatinya harus dilakukan secara kontinu agar penanaman tersebut dapat terlakasana dengan baik

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dari sebuah aktivitas Sebagaimana yang diketahui merupakan kegiatan akhir yang dapat berisi pendalaman materi, evaluasi dan doa, untuk kegiatan penutup dari aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin sendiri yang terkait dengan bentuk penanaman nilai-nilai akhlak siswa ialah dengan membaca doa.

Pembacaan doa sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa untuk menutup sesuatu hal dengan berdoa serta sebagai harapan agar aktivitas yang telah dilakukan dapat memberikan dampak yang baik. hal demikian juga bertujuan agar siswa dalam mendekati diri dengan Allah SWT, yang merupakan satu-satunya tempat meminta pertolongan.

Doa dalam hal ini, merupakan sebagai bentuk pembiasaan dan penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa merupakan hal yang efektif dalam pelaksanaannya, karena pada hakikatnya, doa merupakan upaya mendekati diri kepada Allah SWT

melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Sebagai dampaknya, orang yang berdoa akan merasakan perbaikan dari perilaku atau akhlaknya dan mendapat ketenangan, dan hal demikian telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan dari hal-hal telah disebutkan di atas, maka dalam setiap unsur yang ada dalam pelaksanaan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin telah melaksanakan upaya terhadap penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa atau jamaah baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung dalam pengimplementasiannya.

2. Nilai-Nilai Akhlak Yang Ada dalam Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin

a. Nilai Akhlak kepada Allah

Adanya nilai akhlak kepada Allah merupakan nilai akhlak yang wajib dimiliki oleh seseorang, karena hal demikian merupakan hal yang semestinya selalu ada dalam setiap lini kehidupan orang yang beriman. Sebagaimana yang diketahui bahwa nilai akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya. Untuk itulah, penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah selalu ada dalam semua bentuk atau unsur kegiatan dalam majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin baik kegiatan awal, inti maupun penutup.

Hal tersebut terimplementasikan dalam bentuk pembiasaan membaca Al-Quran , penyampaian materi dan juga pembiasaan membaca doa, karena nilai akhlak inilah yang akan menjadi cikal bakal lahir atau munculnya nilai akhlak yang lain dan menjadi pondasi bagi pembentukan akhlak remaja kearah yang lebih baik.

b. Nilai Akhlak kepada Rasulullah

Adanya nilai akhlak kepada Rasulullah merupakan nilai akhlak yang wajib pula dimiliki oleh seseorang, karena hal demikian merupakan hal yang semestinya selalu ada dalam setiap lini kehidupan orang yang beriman. Sebagaimana yang diketahui bahwa nilai akhlak kepada Rasulullah ialah sikap atau perilaku yang terus mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah dan menjunjung tinggi serta memuliakannya.

Hal tersebut terimplementasikan dalam bentuk pembacaan sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah, nilai akhlak inilah juga yang akan menjadi cikal bakal lahir atau munculnya nilai akhlak yang lain dan menjadi pondasi bagi pembentukan akhlak remaja kearah yang lebih baik.

c. Nilai Akhlak kepada Diri Sendiri

Nilai akhlak kepada diri sendiri merupakan nilai yang ditanamkan oleh pengajar di majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin baik dengan cara langsung seperti penyampaian terkait akhlak-akhlak pada diri sendiri, ataupun secara tidak langsung dengan melakukan pembiasaan –pembiasaan yang mengembangkan nilai-nilai kedisiplinana maupun tanggung jawab pada siswa.

Akhlak pada diri sendiri dapat diartikan dengan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan Allah yang di harus di pertanggung jawabkan segala amal perbuatannya.

Penanaman nilai akhlak pada diri sendiri dalam segi penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, pihak penyelenggara majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin membiasakan untuk memulai kegiatan dengan membaca Al-Quran secara bersama-sama dan mengedarkan absen setelahnya. Berdasarkan kegiatan tersebut, siswa secara tidak langsung ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan maupun tanggung jawab yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap siswa.

Kegiatan *mendhobit* (mencatat) kitab saat pembelajaran pun dalam hal ini, secara tidak langsung mencoba menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa pula untuk mengikuti dan memperhatikan apa yang di ajarkan oleh guru. Nilai akhlak kepada diri sendiri merupakan nilai akhlak yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap siswa, karena nilai akhlak ini merupakan nilai akhlak yang membentuk personal seseorang atau kepribadiannya.

d. Nilai Akhlak kepada Sesama Manusia.

Pelaksanaan majelis taklim selain menanamkan nilai akhlak pada Allah dan diri sendiri, kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk juga dapat berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia.

Nilai akhlak dalam hal ini merupakan nilai-nilai akhlak yang ditekankan harus ada dalam diri seseorang, karena nilai akhlak pada sesama manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesama. Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia.

Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, misalnya menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang

benar, dan jangan menyakiti hati, misalnya dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tak peduli aib itu benar atau salah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlak kepada manusia. Dalam penanamannya sendiri, nilai akhlak kepada sesama dilakukan dengan menyampaikan materi terkait nilai akhlak pada sesama manusia dengan pendekatan ceramah dan perumpamaan yang dalam hal ini menjadi salah satu sarana paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di Man 2 Model Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai akhlak pasti tidak luput dari yang namanya faktor penghambat dan pendukung yang menyertai aktivitas tersebut.

Hal demikian juga berlaku dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin yang dalam hal ini peneliti bagi konsep faktor penghambat dan pendukungnya menjadi 2 segi. : segi teknis pembelajaran yakni lingkup fisik dari kegiatan tersebut dan segi pelaksanaan pembelajaran, yakni lingkup non fisik dari kegiatan tersebut.

a. Faktor Penghambat.

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk Pada pelaksanaannya memiliki sejumlah faktor penghambat yang memang jika dilihat dalam skala yang lebih besar tidak terlalu banyak.

Faktor penghambat tersebut meskipun sedikit namun mesti pula diperhatikan dan ditanggulangi agar pelaksanaan dari penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik lagi.

Faktor penghambat dari segi teknis pelaksanaan dalam hal ini terletak pada skala kehadiran dari jamaah yang mengikuti majelis taklim yang masih bersifat ekstrakurikuler sehingga tidak semua siswa mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan penanaman nilai-nilai akhlak sejatinya harus dapat terimplementasikan pada semua siswa agar hal-hal yang menjadi tujuan dari adanya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

Melihat jumlah kehadiran siswa pada kegiatan tersebut dengan membandingkan jenis kelamin, maka jumlah populasi laki-laki masih sedikit dari jumlah populasi perempuan yang hadir pada kegiatan tersebut, untuk hal itulah kurangnya minat dari siswa untuk menghadiri kegiatan majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin khususnya siswa laki-laki dapat menjadi faktor penghambat bagi tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak yang tentunya diharapkan dapat dirasakan dampaknya bagi seluruh siswa yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin.

Majelis taklim dalam hal ini merupakan sebuah ekstrakurikuler yakni kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Faktor penghambat dari segi pelaksanaan pembelajaran terdapat dari adanya beberapa siswa yang masih kurang memperhatikan apa yang disampaikan pada kegiatan tersebut, hal ini sebagaimana yang peneliti lihat dan amati terjadi karena ada sebagian siswa yang menggunakan *gadget* ataupun berbicara dengan teman

ketika kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini pada dasarnya berdampak pada kurang optimalnya penanaman nilai-nilai akhlak siswa pada kegiatan tersebut.

Kurang fokusnya perhatian siswa pada kegiatan yang berbentuk pembelajaran dalam hal ini karena sejatinya perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Cara agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, guru dapat senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar atau dalam aktivitas pembelajaran.

b. Faktor Pendukung.

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk Pada pelaksanaannya selain memiliki faktor penghambat juga memiliki faktor pendukung.

Faktor pendukung dalam hal ini berarti hal-hal yang dapat menunjang konsep kegiatan serta dapat merealisasikan tujuan utama dari kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam hal ini dapat memberikan nilai tambah bagi pelaksanaan kegiatan itu sendiri, sehingga diharapkan agar hal-hal yang mendukung dari kegiatan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan jauh lebih baik lagi.

Faktor pendukung dari segi teknis pembelajaran dapat dilihat dengan adanya fasilitas yang lengkap dan memadai dalam kegiatan tersebut, dimana, pengadaan fasilitas yang lengkap dengan memadai sejatinya mesti harus ada dalam sebuah kegiatan agar menunjang kegiatan tersebut dengan lebih baik lagi dan akhirnya berdampak pada proses dari pelaksanaan kegiatan itu sendiri.

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam sebuah kegiatan sebagaimana diketahui memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang terwujudnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut dimana secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, disamping hal demikian, faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk di MAN 2 Model Banjarmasin juga terlihat dengan adanya pemberitahuan sebelumnya terkait dilaksanakannya kegiatan tersebut, yang mana pemberitahuan tersebut dapat menjadi sarana untuk memotivasi dan mengingatkan siswa agar menghadiri kegiatan tersebut. konsep pelaksanaannya sendiri yang telah terstruktur dengan di pertanggung jawaban oleh salah satu organisasi intra sekolah yakni organisasi Kelompok Studi Islam (KSI) yang memberikan dan mengatur sarana dan prasaran agar pelaksanaan dari kegiatan tersebut dapat berjalan secara terstruktur dan kontinu. Hal-hal demikian pada dasarnya secara tidak langsung telah menjadi faktor pendukung bagi terlaksananya penanaman nilai-nilai akhlak pada kegiatan tersebut.

Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran yakni penerapan metode atau model kaji duduk yang ada dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa metode kaji duduk merupakan Kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren.

Metode ini biasanya dikhususkan pada pondok pesantren *salafiyah* yang tidak menggunakan kelas. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk terhadap kitab-

kitab yang digunakan di pondok pesantren. Metode kaji duduk Di dalam praktiknya mengandung dua kegiatan yang dalam banyak literatur tentang pesantren disebut dengan istilah wetonan/bandongan dan sorogan.

Proses kegiatan majelis taklim yang ada di MAN 2 Model sendiri memakai jenis kaji duduk dengan metode wetonan/bandongan Metode ini merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab, sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid Al-Haram.

Pelaksanaan menggunakan metode ini, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai/ustadz yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. mendengarkan, dan menyimak bacaan kyai tersebut. Pada saat itulah santri menyimak bacaan kyai dan membuat catatan-catatan, baik di dalam kitab yang dibacakan atau, maupun dalam buku tulis santri. Berdasarkan dari apa yang peneliti amati dan analisa, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi keunggulan dari metode kaji duduk sendiri, yakni :

1. Media Tambahan Belajar

Media merupakan salah satu unsur penunjang paling penting dalam pembelajaran dimana Media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa supaya terjadi proses belajar dan mengajar. media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Sekalipun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan melainkan, juga hal-hal yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Media juga dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri bagi siswa karena mendapat pengalaman yang nyata dalam belajar, juga

menjadi salah satu alasan perlunya diterapkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di ruang kelas karena banyak manfaat yang di dapatkan ketika memakai media dalam pembelajaran.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat menimbulkan pikiran yang teratur dan berkesinambungan , serta dapat membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa. Model kaji duduk sendiri dalam prosesnya selain menggunakan konsep media audio karena mendengarkan ceramah atau nasihat juga menggunakan konsep media visual dimana bahan ajar yakni kitab,juga dimiliki siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Sarana Mempererat Hubungan Guru dan Murid

Hubungan guru dan murid sejatinya harus selalu terbangun secara harmonis, Hubungan guru dengan siswa/ anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Hal ini menunjukkan bahwasanya bagaimana baik bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana sempurnanya metode yang di gunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Sebagaimana konsep kaji duduk yang berbasis metode wetonan dan juga serongan dari kedua metode ini memberikan makna tersendiri bagi siswa, sebagaimana konsep wetonan dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai/ustadz yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. mendengarkan, dan menyimak bacaan kyai tersebut.

Konsep sorongan dimana Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Seorang santri dapat merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadznya. Santri tidak saja dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangannya, Dari hal itu, kedua metode atau pendekatan yang ada dalam kaji duduk sendiri, secara tidak langsung memberikan sebuah wahana dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis antara guru dan siswa, sebagaimana yang telah disebutkan diatas , merupakan hal yang berperan penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran.

3. Sarana Pembentukan Karakter

pembelajaran dalam skala umum diharapkan dapat merubah karakter siswa kearah yang lebih baik lagi, dan jika dikaitkan dengan konsep majelis taklim maka Berdasarkan sejarahnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan pengajian tersebut berlangsung lebih pesat. Rasulullah duduk di masjid nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara ini Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat.

Tradisi Nabi Muhammad SAW semacam itu diterapkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabiin, dan seterusnya sampai generasi kita sekarang. Hal itu membuktikan eksistensi majelis taklim dari dulu sampai sekarang sangat berperan dalam menyiarkan Islam dan mendidik umat Islam terutama mengenai Tauhid, Ibadah,

Mu'amalah, Aqidah, dan Akhlak, untuk itulah konsep Model kaji duduk yang ada dalam lingkup majelis taklim, selain sebagai sarana mempermudah pembelajaran dan mempererat hubungan guru dan murid juga sebagai sarana pembentukan karakter bagi seseorang, dimana dalam model kaji duduk sendiri terdapat unsur-unsur berbasis nasihat-nasihat yang disampaikan baik secara langsung maupun dengan perumpamaan. Hal demikian secara tidak langsung telah menjadi sarana pembentukan karakter bagi seseorang, karena konsep pemberian nasihat merupakan hal yang relevan jika dikaitkan dengan upaya dalam membentuk karakter seseorang secara tidak langsung, dan merupakan sarana yang baik terhadap penanaman nilai-nilai luhur. Hal demikian karena konsepnya dilakukan dengan penyampaian yang bersifat persuasif atau tidak langsung, dan hal demikian kiranya lebih mudah untuk diterima oleh berbagai individu. Menurut pengamatan dan analisa peneliti pula, model kaji duduk sendiri memiliki dua fungsi, yakni :

1. Fungsi Media.

Media dalam pengimplementasiannya secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni media visual, audio dan audio visual, dalam hal ini model kaji duduk dimana dalam pembelajarannya memakai kitab atau catatan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dari segi visual bagi siswa, dimana adanya kitab yang dibaca serta ditulis dapat membantu siswa untuk lebih mendalami pembelajaran tersebut serta dapat mempermudah siswa untuk lebih konsentrasi dalam pembelajaran,

2. Fungsi Psikologis

Metode Kaji Duduk dapat berfungsi sebagai sarana untuk merekatkan hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang mana hal ini dapat

terlihat secara psikologi dampaknya, dan hal demikian secara tidak langsung dan memberikan dampak yang berarti bagi pelaksanaan kegiatan tersebut khususnya terkait tentang penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa.

Penyampaian materi dari guru pun turut membantu dalam tercapainya tujuan kegiatan tersebut, yang dalam hal ini dilakukan dengan penyampaian yang mudah dipahami yakni dengan metode atau pendekatan berbasis ceramah dan cerita. Metode ceramah pada dasarnya memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yakni diantaranya :

1. Murah dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan yang menghadapi banyak peserta didik
2. Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain
3. Memperoleh penguatan bagi guru dan peserta didik yaitu guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dan peserta didik pun merasa senang dan menghargai guru bila ceramah guru meninggalkan kesan dan berbobot.
4. Ceramah memberikan wawasan yang luas dari sumber lain karena guru dapat menjelaskan topik dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari hari.

Metode cerita juga dapat diartikan sebagai “sebuah penyampaian cerita dengan cara bertutur.” Yakni “untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran. “Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat

alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Penggunaan metode cerita dalam pengajaran dimaksudkan agar materi pelajaran dapat lebih membekas pada anak didik yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Adapun kelebihan dari metode cerita, diantaranya sebagai berikut:

1. Membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa,
2. Media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif,
3. Pendidikan imajinasi/fantasi
4. menyalurkan dan mengembangkan emosi
5. Membantu proses peniruan perbuatan baik dan menjauhi perilaku para tokoh dalam cerita

Dua metode tersebut jika dikaitkan dengan penanaman nilai akhlak dalam hal ini memang merupakan salah satu metode atau pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada seseorang

Adanya tanya jawab juga sebagai salah satu hal yang dilaksanakan di akhir kegiatan majelis taklim memiliki kelebihannya sendiri yang mana metode tanya jawab merupakan Metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung ini, mempunyai banyak kelebihan, yaitu metode ini dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir juga akan merangsang daya ingat siswa. Kemampuan berpikir siswa dan runtutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat mendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut

pada berbagai sumber belajar. Metode tanya jawab akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas. Pertanyaan yang sulit dan baik dari siswa akan mendorong pengajar untuk mencari sumber baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya metode tanya jawab ini akan memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga pengajar dapat menjelaskan kembali.

Pelaksanaan tanya jawab dalam hal ini bertujuan salah satunya agar dapat menguatkan pengetahuan dan gagasan dalam pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk menunjukkan untuk berbuat, menunjukkan kebenaran dan membangkitkan semangat untuk maju, untuk itulah kegiatan tersebut sangatlah mendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa karena berfungsi sebagai sebuah sarana untuk mendalami materi dari apa yang di sampaikan oleh pengajar terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang ingin di tanamkan dalam aktivitas tersebut.